

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Jetis adalah salah satu dari 18 puskesmas yang ada di wilayah kota Yogyakarta. Puskesmas Jetis terletak di Jl. Diponegoro 91, Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Batas wilayah kerja puskesmas Jetis Kota Yogyakarta, antara lain : bagian utara termasuk Kecamatan Tegalrejo, timur termasuk Kecamatan Depok, Sleman dan Gondokusuman, selatan termasuk Kecamatan Danurejan Gedongtengen, dan barat termasuk Kecamatan Tegalrejo.

Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta termasuk puskesmas rawat inap 24 jam., tenaga kesehatan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta berjumlah 40 orang meliputi bidan, perawat, dokter, apoteker, ahli gizi. Pelayanan kesehatan yang dilakukan di Puskesmas Jetis adalah klinik bersalin 24 jam, poliklinik umum, poliklinik lansia, poliklinik gigi, laboratorium (EKG, USG), poliklinik berhenti merokok, klinik konsultasi seperti psikologi, hygiene, gigi dan obat, poliklinik KIA/KB (pil, suntik, kondom, IUD, Implan) dan imunisasi anak sehat. Pelayanan KB dibuka setiap hari pada jam kerja, khusus untuk pemasangan dan pelepasan KB IUD dan implan dilaksanakan setiap hari Kamis.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Akseptor KB IUD tentang Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
	< 20	1	1,9
	20 – 35	35	67,3
	> 35	16	30,8
2.	Pendidikan		
	SLTP	9	17,3
	SLTA	34	65,4
	S1	9	19,2
3.	Pekerjaan		
	IRT	18	34,6
	Wirasawasta	7	13,5
	Swasta	18	34,6
	PNS	9	17,8
Jumlah		52	100

Sumber : Data Primer, 2016.

Berdasarkan tabel 4.1 menggambarkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 35 responden (67,3%), dengan sebagian besar berpendidikan SLTA sebanyak 34 responden (65,4%) dan sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dan Swasta yaitu masing-masing sebanyak 18 responden (34,6%).

3. Gambaran Pengetahuan Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB IUD Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Akseptor tentang Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	36,5
Cukup	23	44,2
Kurang	10	19,2
Jumlah	52	100

Sumber : Data Primer, 2016.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengetahuan kontrasepsi IUD pada akseptor KB IUD sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 23 responden (44,2%).

4. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB IUD tentang Kontrasepsi IUD

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tujuan Khusus Pengetahuan Akseptor KB IUD tentang Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pengertian.		
	Baik	27	51,9
	Cukup	20	38,5
	Kurang	5	9,6
2.	Jenis dan Cara Kerja.		
	Baik	17	32,3
	Cukup	22	42,7
	Kurang	13	25,0
3.	Keuntungan dan Kerugian.		
	Baik	18	30,6
	Cukup	13	25,0
	Kurang	21	40,4
4.	Indikasi dan Kontra Indikasi.		
	Baik	11	21,2
	Cukup	14	26,9
	Kurang	27	51,9
5.	Waktu pemasangan dan Kunjungan ulang.		
	Baik	30	57,7
	Cukup	11	21,2
	Kurang	11	21,2
	Jumlah	52	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden akseptor KB IUD tentang pengertian kontrasepsi IUD dalam kategori baik yaitu sebanyak 27 responden (51,9%), jenis dan cara kerja kontrasepsi IUD dalam kategori cukup yaitu sebanyak 22 responden (42,7%), keuntungan dan kerugian kontrasepsi IUD dalam kategori kurang yaitu sebanyak 21 responden (40,4%), indikasi dan kontra indikasi kontrasepsi IUD

dalam kategori kurang yaitu sebanyak 27 responden (51,9%), waktu pemasangan dan kunjungan ulang kontrasepsi IUD dalam kategori baik yaitu sebanyak 30 responden (57,7%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB IUD

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB IUD tentang kontrasepsi IUD untuk keseluruhan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 23 responden (44,2%), responden yang mempunyai pengetahuan cukup dipengaruhi oleh faktor pendidikan, usia, dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2007). Dari hasil penelitian didapatkan 52 responden, terdapat 23 responden yang berpengetahuan cukup, ada yang sudah tepat dalam menjawab pernyataan tetapi ada juga yang belum tepat dalam menjawab pernyataan. Hal itu terjadi karena responden lupa dan kurang mengetahui mengenai kontrasepsi IUD sedangkan mereka pada saat akan menggunakan kontrasepsi IUD sudah diberikan konseling tentang kontrasepsi IUD.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor pendidikan yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SLTA yaitu 34 responden (65,4%). Responden dengan lulusan SLTA pasti sudah memiliki akses informasi dari media komunikasi. Informasi yang diperoleh memberikan pengetahuan lebih kepada responden. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, sehingga diharapkan bahwa dengan

pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya (Notoatmodjo, 2007). Hasil dari penelitian ini dikatakan cukup karena walaupun ibu sudah tamat SLTA, namun belum tentu ibu tersebut memahami tentang kontrasepsi IUD dan ibu yang berpendidikan SLTP belum tentu tidak mengetahui tentang kontrasepsi IUD, karena pengetahuan bisa juga didapatkan dari pendidikan informal.

Berdasarkan karakteristik umur responden yang menunjukkan pengetahuan cukup yaitu sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 35 responden (67,3%). Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, Semakin tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri ataupun yang diperoleh dari orang lain. Usia yang semakin bertambah maka daya tangkap dan pola pikirnya akan berkembang sehingga cenderung akan memiliki pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi IUD.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden yang menunjukkan pengetahuan cukup yaitu mayoritas sebagai IRT dan Swasta yaitu masing-masing sebanyak 18 responden (34,6%). Responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan swasta bisa dikatakan ibu yang mempunyai banyak waktu untuk mendapatkan informasi, disebabkan karena ibu yang bekerja dirumah banyak mempunyai waktu untuk mendapatkan informasi melalui media elektronik maupun media massa dan responden juga dapat mengikuti penyuluhan kesehatan tentang alat kontrasepsi IUD. Hal ini dikaitkan dengan

teori Wawan (2011), bahwa dari pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan karena sangat berhubungan erat dengan interaksi sosial dan budaya dari hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Akseptor KB IUD yang memiliki pengetahuan cukup tentang kontrasepsi IUD akan berupaya untuk terus menggunakan kontrasepsi IUD dan tidak mudah untuk menghentikan penggunaan kontrasepsi IUD, kecuali apabila mengalami efek samping yang sangat mengganggu dari kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulastin dan Asmahwahyunita (2012) “Hubungan sikap ibu tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Desa Kumala Siwi Pecangaan Jepara”, didapatkan hasil bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan cukup.

2. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB IUD tentang Pengertian Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran pengetahuan KB IUD pada akseptor KB IUD tentang pengertian kontrasepsi IUD, sebagian besar responden termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 27 responden (51,9%). Dapat diartikan sebagian besar responden sudah dalam tahap tahu dengan menjawab pernyataan tentang pengertian kontrasepsi IUD dengan benar. Responden yang memiliki pengetahuan baik karena sebagian responden mempunyai tingkat pendidikan SLTA yaitu sebanyak 34 responden (65,4%). Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor pendidikan, pengalaman, sosial

ekonomi, budaya dan agama. Pendidikan yaitu upaya yang memberikan pengetahuan tingkat pendidikan juga menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh.

Responden yang memiliki pengetahuan baik, jika dilihat dari karakteristik usia responden sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 35 responden (67,3%). Faktor usia adalah salah satu faktor pengetahuan, karena kemampuan daya tangkap mulai berbeda, tidak hanya daya tangkap yang bertambah tetapi semakin bertambah usia mereka maka bertambah juga pengalaman yang didapat dari orang lain maupun diri sendiri. Hal ini bisa dilihat dari kenyataan dimasyarakat, informasi bisa didapatkan melalui elektronik, media massa, teman sejawat dan tenaga kesehatan.

3. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB IUD tentang Jenis dan Cara Kerja Kontrasepsi IUD

Berdasarkan analisis yang diketahui tentang jenis dan cara kerja kontrasepsi IUD, responden termasuk dalam kategori cukup sebanyak 22 (42,7%). Hal ini disebabkan oleh faktor pengalaman dan faktor lingkungan, faktor pengalaman menjadi salah satu faktor penting karena di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta sudah banyak ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD sehingga ibu sudah cukup paham tentang jenis dan cara kerja kontrasepsi IUD. Hal ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2010), yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Pepatah tersebut mengatakan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amirul Amalia (2015) “Sikap Akseptor KB IUD Pada Perubahan Pola menstruasi DI BPM Lathifah Suprpto Amd. Keb di Desa Kec. Paciran KAB Lamongan”, didapatkan hasil bahwa responden memiliki pengetahuan cukup yaitu dengan pekerjaan atau pengalaman yang luas mereka akan mendapatkan banyak informasi dan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak sehingga mereka mengetahui tentang kontrasepsi IUD.

4. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB IUD tentang Keuntungan dan Kerugian Kontrasepsi IUD

Berdasarkan analisis yang diketahui tentang keuntungan dan kerugian kontrasepsi IUD, responden termasuk dalam kategori kurang sebanyak 21 (40,4%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang, karena banyak responden yang menjawab salah pada pernyataan nomor 8 yang menyatakan bahwa kesuburan akan kembali dalam waktu lama, nomor 9 menyatakan IUD tidak dapat digunakan sampai menopause, nomor 10 menyatakan IUD tidak dapat mencegah kehamilan diluar kandungan. Pengetahuan akseptor KB IUD yang kurang karena kurangnya informasi dari tenaga kesehatan tentang keuntungan dan kerugian kontrasepsi IUD, maka dari informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana informasi menimbulkan komunikasi dari satu orang ke orang lain, dimana pengucapan informasi atau komunikasi antar orang sangat berbeda.

Hal ini sejalan dengan teori Wawan (2010), yang menyatakan bahwa wawasan seseorang didapat dari macam-macam informasi yaitu dari bacaan, berita maupun dari orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amirul Amalia (2015) “Sikap Akseptor KB IUD Pada Perubahan Pola menstruasi DI BPM Lathifah Suprpto Amd. Keb di Desa Kec. Paciran KAB Lamongan”, didapatkan hasil bahwa responden memiliki pengetahuan kurang. Dalam lingkup pekerjaan kita akan mendapatkan pengalaman dan banyak informasi, maka dari itu kondisi disekitar pekerjaan dapat mempengaruhi perkembangan seseorang dalam menerima informasi dari orang lain.

5. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB IUD tentang Indikasi dan Kontra Indikasi Kontrasepsi IUD

Berdasarkan analisis yang diketahui tentang indikasi dan kontra indikasi kontrasepsi IUD, responden termasuk dalam kategori kurang sebanyak 27 (51,9%). Hal ini disebabkan karena banyak responden yang menjawab salah pada pernyataan nomor 17 yang menyatakan bahwa wanita yang mengalami infeksi setelah keguguran bisa menggunakan IUD. Responden kurang mengetahui hal ini karena kurangnya informasi yang detail mengenai indikasi dan kontra indikasi IUD. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik maka pengetahuan seseorang juga akan meningkat.

6. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB IUD tentang Waktu Penggunaan dan Kunjungan Ulang Kontrasepsi IUD

Berdasarkan analisis yang diketahui tentang waktu penggunaan dan kunjungan ulang kontrasepsi IUD, responden termasuk dalam kategori baik sebanyak 30 (57,7%). Responden dalam kategori baik dikarenakan sebagian besar responden sudah dalam tahap tahu, dilihat dari karakteristik pendidikan responden mayoritas berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 34 responden (65,4%). Akseptor KB IUD dengan pendidikan tinggi diharapkan banyak mengetahui dan memperoleh informasi tentang kontrasepsi IUD. Menurut teori Notoatmodjo (2012), bahwa pendidikan memengaruhi proses belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan mudah untuk menerima informasi, menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Johana D. Bernadus, Agnes Madianung, Gresty Masi (2013) “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Jailolo”, didapatkan hasil bahwa responden memiliki pengetahuan baik yaitu responden dengan berpengetahuan baik membuktikan bahwa pengetahuan tentang kontrasepsi IUD sudah didapat sebelumnya melalui tenaga kesehatan, televisi atau majalah.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah akseptor KB IUD yang tidak bersedia menjadi responden dan akseptor KB IUD yang membawa anaknya sehingga saat pengisian kuesioner sedikit terganggu.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA